TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8328

KURIKULUM LANGIT DAN BUMI: STRATEGI INTEGRATIF PENDIDIKAN ISLAM MENJAWAB TANTANGAN DIGITAL DAN GLOBALISASI

Heaven-and-Earth Curriculum: An Integrative Islamic Education Strategy for Addressing Digital and Globalization Challenges

Siti Sangadah, Miftahurrohman, Sukari
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
sangadahsunardi@gmail.com; miftahr09@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 5, 2025	Nov 27, 2025	Dec 9, 2025	Dec 14, 2025

Abstract

Islamic education in Indonesia plays a strategic role in shaping the nation's character, morals, and spirituality, yet it faces multidimensional challenges both internally, including institutional management, curriculum quality, teacher professionalism, and financing—and externally in the form of globalization, sociocultural change, and the development of digital technology. This article aims to analyze these challenges and formulate relevant and sustainable development strategies for Islamic education. Using a qualitative research method through a literature study, the article reviews various books, scholarly articles, and policy documents related to Islamic education in Indonesia, globalization, and digital transformation. The findings indicate that Islamic education needs to implement an integrative curriculum that combines religious and general sciences, enhance teachers' competencies along with their digital literacy, and revitalize educational institutions through professional management and innovative

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

programs. In addition, the role of the community and stakeholders is crucial through financial support, collaboration in program development, and active involvement in students' character formation. The article concludes that through integrative curriculum strategies, capacity building for teachers, digital literacy, institutional revitalization, and stakeholder support, Islamic education in Indonesia can remain adaptive to contemporary developments, remain rooted in Islamic values, and successfully nurture a generation that is knowledgeable, faithful, and of noble character.

Keywords: Islamic Education; Educational Challenges; Integrative Curriculum; Digital Literacy; Stakeholder Roles

Abstrak: Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual bangsa, namun menghadapi tantangan multidimensional baik dari sisi internal, meliputi manajemen kelembagaan, kualitas kurikulum, profesionalisme guru, dan pembiayaan—maupun sisi eksternal berupa pengaruh globalisasi, perubahan sosial budaya, dan perkembangan teknologi digital. Artikel ini bertujuan menganalisis tantangan-tantangan tersebut serta merumuskan strategi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan berkelanjutan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan, artikel ini menelaah berbagai buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan Islam di Indonesia, globalisasi, dan transformasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu menerapkan kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, meningkatkan kompetensi guru beserta literasi digitalnya, serta merevitalisasi lembaga pendidikan melalui manajemen profesional dan program-program inovatif. Selain itu, peran masyarakat dan *stakeholder* sangat menentukan melalui dukungan finansial, kolaborasi dalam pengembangan program, dan keterlibatan aktif dalam pembinaan karakter peserta didik. Artikel ini menyimpulkan bahwa dengan strategi kurikulum integratif, penguatan kapasitas guru, literasi digital, revitalisasi kelembagaan, dan dukungan *stakeholder*, pendidikan Islam di Indonesia dapat tetap adaptif terhadap perkembangan zaman, berakar pada nilai-nilai keislaman, dan mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Tantangan Pendidikan; Kurikulum Integratif; Literasi Digital; Peran *Stakeholder*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam harus diseimbangkan agar dapat digunakan untuk mempersiapkan siswa yang mampu menjawab tantangan dalam dunia modern yang terus berubah (Muna et al., 2024). Sejak masa pesantren tradisional hingga berkembangnya madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai institusi transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi bagi pembangunan bangsa. Pesantren memainkan peran strategis dalam

pengembangan sumber daya manusia (Fajarudin & Muttaqin, 2024). Lembaga pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam mendorong peradaban maju (Iris, 2025).

Namun, realitas menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan mendasar. Secara internal, kelemahan manajemen lembaga sering kali menghambat efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Manajemen kepemimpinan atau leader lembaga pendidikan Islam adalah harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik sehingga tercermin suasana yang baik, dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam (Supriani et al., 2022). Kurikulum yang idealnya menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam praktiknya masih lebih berfokus pada ranah kognitif. kurikulum pendidikan yang ideal adalah bahwa dalam menetapkan kurikulum, perencanaan manajemen merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dan dilaksanakan (Atlis, 2024). Profesionalisme tenaga pendidik juga belum merata, terutama di daerah pedesaan, dan keterbatasan pembiayaan berdampak pada rendahnya mutu layanan pendidikan.

Di sisi eksternal, globalisasi dan penetrasi budaya asing memengaruhi pola pikir dan gaya hidup peserta didik, yang berpotensi melemahkan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter di era digital, serta menawarkan rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan Pendidikan (Azhari, 2024). Komersialisasi pendidikan turut menimbulkan kesenjangan akses, sehingga masyarakat kurang mampu sulit menjangkau layanan pendidikan Islam yang berkualitas. Komersialisasi pendidikan berarti menjadikan pendidikan sebagai bisnis atau memasukkan unsur bisnis ke dalamnya (Purwaningrum & Subhi, 2023). Selain itu, revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 menuntut pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan teknologi digital serta menyiapkan generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kecakapan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan literasi digital. Dengan membangun strategi pembelajaran dengan pendekatan pendidikan yang lebih sesuai mengacu pada karakteristik generasi saat ini menjadi upaya penting dalam mencetak generasi muda yang shaleh dan handal (Wahyudi, 2023).

Kesenjangan mutu antara lembaga pendidikan Islam di perkotaan dan pedesaan juga menjadi masalah serius. Sebagian lembaga di perkotaan telah menghadirkan inovasi pendidikan berbasis teknologi, sementara di pedesaan banyak lembaga yang masih berjuang dengan keterbatasan sarana dan sumber daya. Pembangunan pendidikan di daerah harus berkeadilan, partisipatif, dan terpadu, agar kesenjangan mutu yang ada saat ini dapat teratasi

dalam waktu yang tidak terlalu lama (Alam, 2021). Hal ini mengakibatkan pemerataan akses pendidikan bermutu belum tercapai secara menyeluruh. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan Pendidikan (Nurlaily et al., 2021)

Dengan demikian, tantangan pendidikan Islam di Indonesia bersifat multidimensional, mencakup aspek manajerial, kurikulum, kualitas pendidik, pembiayaan, hingga dampak globalisasi dan perkembangan teknologi. Pendidikan Islam menghadapi berbagai permasalahan, mulai dari aspek konseptual-teoretis hingga operasional-praktis (Ridwan & Maryati, 2024). Kajian mengenai persoalan tersebut menjadi penting untuk menemukan strategi pengembangan yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan. Artikel ini berupaya menganalisis kompleksitas tantangan pendidikan Islam di Indonesia serta merumuskan arah solusi yang dapat menjadi pijakan bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan data dari sumber Pustaka (Kusumawati, 2022). Seluruh data dan informasi diperoleh dari berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan tema pendidikan Islam di Indonesia. Sumber primer meliputi buku-buku rujukan, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen resmi pemerintah seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan kebijakan Kementerian Agama terkait pengembangan pendidikan Islam. Sedangkan sumber sekunder mencakup laporan penelitian terdahulu, hasil seminar, prosiding, serta informasi yang dipublikasikan melalui media massa maupun situs resmi lembaga pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah, membaca, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan tantangan internal maupun eksternal pendidikan Islam. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mengumpulkan dan menganalisis dokumen, termasuk dokumen tertulis, gambar, dan dokumen elektronik (Sukmadinata, 2015). Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen atau catatan yang ada, seperti tulisan, gambar, rekaman, dan arsip Studi dokumentasi yang melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya (Jailani, 2023). Data yang terkumpul

kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menemukan tema-tema utama, seperti masalah manajemen kelembagaan, mutu kurikulum, profesionalitas tenaga pendidik, pengaruh globalisasi, serta dampak perkembangan teknologi digital terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, artinya peneliti tidak hanya mendeskripsikan data sebagaimana adanya, tetapi juga memberikan interpretasi kritis dengan menghubungkannya pada konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Metode deskriptif analitik adalah metode yang mendeskripsikan suatu objek penelitian dan menganalisisnya untuk mencari hubungan antar variabel, namun tanpa menarik kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi pada sampel tersebut (Sugiyono, 2019). Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi pendidikan Islam sekaligus memberikan dasar bagi perumusan strategi pengembangan yang relevan dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia, baik yang bersifat internal (manajemen lembaga, mutu kurikulum, kualitas tenaga pendidik, pembiayaan) maupun eksternal (globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial budaya)

Salah satu temuan utama dalam penelitian mengenai pendidikan Islam di Indonesia adalah masih lemahnya tata kelola kelembagaan dan kualitas pendidikan. Sekolah yang tidak didukung oleh proses manajemen yang baik dapat menyebabkan ritme organisasi yang tidak teratur sehingga gagal mencapai tujuan pendidikan dengan baik (Musnaeni, 2022). Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah dan pesantren kecil, yang belum memiliki sistem manajemen yang profesional. Masalah ini terlihat dari kurangnya perencanaan strategis, keterbatasan pengelolaan sumber daya, serta transparansi dalam penggunaan dana. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan anggaran, baik yang berasal dari pemerintah maupun dari masyarakat, sehingga menyebabkan pembiayaan pendidikan belum merata. Manajemen Pendidikan Islam mempengaruhi sistem pendidikan, pengelolaan pendidikan dan tenaga kependidikan (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam masih menghadapi persoalan klasik, yaitu belum adanya keseimbangan yang ideal antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum harus mengandung nilai-nilai Islam, baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang mampu mewujudkan

tujuan pendidikan Islam (Taufik, 2019). Di banyak madrasah, misalnya, porsi pembelajaran agama sangat dominan, namun penguasaan ilmu pengetahuan modern, sains, dan teknologi masih terbatas. Hal ini mengakibatkan lulusan lembaga pendidikan Islam sering kali kurang memiliki daya saing di dunia kerja modern.

Kualitas tenaga pendidik juga masih menjadi masalah serius. Tenaga pendidik merupakan unsur terdepan yang menentukan kemajuan sebuah bangsa. Tenaga pendidik yang kompeten sangat menjamin perbaikan kualitas sumber daya manusia di sebuah negara, sehingga tidak berlebihan jika mengatakan bahwa guru memang harus memiliki kompetensi yang luar biasa (Habibie, 2020). Di sejumlah daerah, guru-guru madrasah dan pesantren belum memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Bahkan ada guru yang mengajar hanya dengan bekal pengalaman tanpa pelatihan profesional yang memadai. Akibatnya, kualitas pembelajaran belum maksimal dan kesenjangan mutu pendidikan antara lembaga di perkotaan dan pedesaan semakin lebar.

Temuan kedua menunjukkan bahwa globalisasi dan perubahan sosial budaya menjadi faktor eksternal yang turut memberikan dampak signifikan bagi pendidikan Islam di Indonesia. Globalisasi adalah jaman modern dan identik dengan budaya kapitalisme liberal (Riwanto, 2016). Globalisasi membawa masuk berbagai nilai, ideologi, dan gaya hidup yang bersifat transnasional. Globalisasi telah memicu perubahan sosial yang signifikan dalam masyarakat, yang pada gilirannya mempengaruhi budaya mereka (Ammar, 2023). Nilai-nilai ini tidak selalu selaras dengan ajaran Islam, sehingga memunculkan dilema bagi peserta didik dalam menentukan sikap. Misalnya, derasnya arus budaya populer, gaya hidup konsumtif, dan individualisme yang berpotensi melemahkan nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan spiritualitas dalam Islam.

Selain itu, perubahan sosial budaya masyarakat modern cenderung pragmatis dan materialistis. Perubahan sosial merupakan sebuah hal yang wajar terjadi di masyarakat, kondisi masyarakat pada era globalisasi ini akan terus berkembang secara dinamis mengikuti perubahan zaman (Nursyifa, 2017). Pendidikan sering kali dipandang hanya sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan dan status sosial, bukan sebagai proses pembentukan akhlak dan pengembangan karakter. Orientasi yang demikian menggeser fungsi esensial pendidikan Islam, yang seharusnya menekankan pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Aliran esensialisme memiliki pandangan dalam

bidang pendidikan, yaitu: tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, dan peserta didik (Putri, & Bakar, 2023).

Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai benteng moral dan etika di tengah arus globalisasi. Pendidikan Islam perlu mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur Islam sambil tetap relevan dengan dinamika masyarakat modern, sehingga lulusan yang dihasilkan tidak mengalami krisis identitas.

Temuan ketiga adalah terkait perkembangan teknologi digital dan revolusi industri 4.0 yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan besar. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan manajemen Pendidikan Islam agaknya dapat diidentikkan dengan penerapan teknologi informasi dan komunikasi di bidang pendidikan, yaitu dalam pembelajaran pendidikan Islam (Safitri et al, 2023). Era saat ini ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, mempengaruhi bagaimana pendidikan beradaptasi dan berevolusi. Revolusi Industri 4.0 membawa transformasi mendalam dalam ekonomi, industri, dan pendidikan dengan adopsi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan komputasi awan (Syerlita & Siagian, 2024). Di satu sisi, teknologi memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk melakukan transformasi. Pemanfaatan teknologi digital dapat memperluas akses terhadap sumber pengetahuan, meningkatkan interaktivitas pembelajaran, serta membuka ruang kolaborasi lintas lembaga. Misalnya, penggunaan e-learning, aplikasi Al-Qur'an digital, dan platform pembelajaran daring dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Namun, kenyataannya, pemanfaatan teknologi di lembaga pendidikan Islam masih jauh dari optimal. Banyak guru yang masih gagap teknologi karena kurangnya pelatihan dan literasi digital. Pentingnya integrasi teknologi, penguatan kompetensi guru, dan kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat juga terungkap sebagai faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas kurikulum (Hidayat & Sukari 2025). Akibatnya, proses pembelajaran cenderung konvensional dan monoton, sehingga peserta didik merasa kurang termotivasi. Kesenjangan infrastruktur juga memperburuk keadaan; di beberapa daerah terpencil, akses internet masih sangat terbatas, sehingga digitalisasi pendidikan sulit diterapkan.

Selain itu, perkembangan teknologi juga membawa dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku, norma, aturan, etika, atau

moral kehidupan manusia. Serta dapat bertentangan dengan aturan, etika, norma, dan moral dalam kehidupan bermasyarakat (Wulandari, 2023). Media sosial yang seharusnya bisa digunakan sebagai sarana dakwah dan edukasi, justru sering menjadi tempat penyebaran informasi yang tidak benar (hoaks), ujaran kebencian, hingga konten yang merusak moral generasi muda. Peserta didik yang tidak memiliki kecakapan literasi digital rentan terjebak dalam pengaruh buruk tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan besar untuk tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga membangun etika digital dan literasi kritis pada peserta didik.

Tabel 1. Temuan Penelitian: Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia

Temuan Utama	Indikator Temuan	Keterangan Temuan
Tantangan Internal: Manajemen dan Kualitas Pendidikan	Manajemen kelembagaan belum professional Kurikulum belum seimbang (agama–umum) Guru kurang kompeten dan tidak merata Keterbatasan pembiayaan	Lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan pesantren kecil, masih menghadapi masalah tata kelola, kualitas kurikulum, rendahnya profesionalisme guru, serta kesenjangan mutu antara kota dan desa.
Tantangan Eksternal: Globalisasi dan Perubahan Sosial Budaya	Masuknya nilai global yang tidak sesuai Islam Budaya konsumtif dan individualistis Pergeseran orientasi pendidikan ke arah materialistis	Globalisasi dan perubahan sosial budaya memengaruhi identitas peserta didik, menggeser fungsi pendidikan Islam dari pembentukan akhlak menjadi sekadar alat untuk mobilitas sosial.
Tantangan Teknologi Digital dan Revolusi Industri 4.0	Pemanfaatan teknologi belum optimal Rendahnya literasi digital guru dan siswa Kesenjangan infrastruktur digital Dampak negatif media sosial	Teknologi digital membawa peluang besar bagi inovasi pembelajaran, namun lemahnya pemanfaatan, keterbatasan akses, serta dampak negatif dunia digital menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam.

Berdasarkan tabel tersebut, Pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dari dua sisi, yaitu internal dan eksternal. Dari sisi internal, masalah utama terletak pada manajemen lembaga yang belum profesional, kurikulum yang belum seimbang antara ilmu agama dan umum, keterbatasan kualitas guru, serta pembiayaan yang belum merata. Dari sisi eksternal, arus globalisasi dan perubahan sosial budaya membawa nilai-nilai yang sering bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan akhlak menjadi lebih materialistis.

Selain itu, perkembangan teknologi digital yang seharusnya menjadi peluang, justru menghadirkan tantangan baru. Rendahnya literasi digital guru dan siswa, kesenjangan infrastruktur, serta dampak negatif media sosial menjadi hambatan serius bagi optimalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Indonesia memerlukan strategi penguatan yang menyeluruh agar tetap relevan, adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama.

Strategi yang dapat dirumuskan agar pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas, nilai-nilai keislaman, dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat Indonesia

Salah satu strategi utama agar pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman adalah dengan merumuskan kurikulum integratif, yaitu kurikulum yang mampu memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Kurikulum integratif sebagai sebuah sistem pembelajaran yang besifat terpadu baik itu antar muatan-muatannya maupun dengan realitas kebutuhan hidup manusia (Selama ini, pendidikan Islam cenderung dihadapkan pada dikotomi kurikulum: ada lembaga yang sangat menekankan pada ilmu agama tetapi lemah dalam ilmu umum, dan ada pula yang menekankan ilmu umum tetapi minim pemahaman agama (Mukhlasin & Wibowo, 2018). Usaha yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu lembaga, antara lain: menyiapkan pemimpin yang bermutu, merumuskan visi dan misi dengan ciri khas yang dimiliki sepenuhnya oleh lembaga, merumuskan strategi dalam upaya mewujudkan tujuan lembaga, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, melakukan survei pasar, melengkapi sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan, meningkatkan kerjasama dengan para pemangku kepentingan, menjaga konsistensi mutu (Rozi, 2016).

Penguatan kurikulum integratif dapat diwujudkan dengan menyusun materi pelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan teks agama, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kehidupan modern, seperti isu lingkungan, teknologi, ekonomi, dan kesehatan. Integrasi kurikulum Pendidikan Islam pada sekolah umum berdasarkan kondisi riil Pendidikan di Indonesia, yang memiliki pekerjaan rumah berupa penguatan karakter sosial dan relijius siswa (Febriyani, 2025). Misalnya, pembelajaran tafsir Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada pemahaman makna ayat, tetapi juga dikaitkan dengan fenomena kontemporer seperti etika

digital, ekologi, atau tanggung jawab sosial. Dengan begitu, peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, integrasi ilmu juga penting untuk menghapus sekat antara "ilmu agama" dan "ilmu umum". Dalam Islam, keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam yang integratif harus mengajarkan sains, teknologi, matematika, dan literasi digital sebagai bagian dari amanah khalifah di muka bumi, sekaligus memperkuat pondasi iman, akhlak, dan spiritualitas.

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan. Pendidikan adalah kunci dari pembangunan nasional suatu negara. Karena peran guru yang sangat krusial ini maka penting untuk memberi penghargaan kepada guru atau pendidik (Mansir, 2020). Sehebat apa pun kurikulum yang dirancang, jika tidak ditopang oleh guru yang berkualitas, maka hasilnya tidak akan optimal. Temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam di Indonesia membutuhkan strategi serius dalam peningkatan kompetensi guru, baik dari aspek pedagogis, profesional, maupun spiritual.

Dalam menghadapi era digital, guru tidak cukup hanya menguasai metode mengajar konvensional, tetapi juga harus memiliki kemampuan literasi digital. Hal ini mencakup keterampilan menggunakan teknologi pembelajaran, mengelola kelas virtual, memanfaatkan sumber belajar online, serta membimbing siswa agar bijak dalam menggunakan media sosial dan teknologi digital. Guru yang literat digital tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, tetapi juga dapat menanamkan etika bermedia dan pemikiran kritis kepada siswa. Para pendidik juga harus merangkul inovasi, beradaptasi dengan perangkat modern secara bertanggung jawab, dan memastikan teknologi digunakan dengan cara yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika (Fatoni & Sukari, 2024).

Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, workshop, program sertifikasi, maupun kolaborasi dengan perguruan tinggi. Pelatihan program literasi informasi ini adalah memberikan bekal keterampilan bagi guru dan tenaga perpustakaan sekolah agar dapat mengajarkan kepada siswa dalam mengenali jenis informasi yang diperlukan, sumber-sumber informasi elektronik, strategi penelusuran sumber-sumber informasi digital, serta evaluasi informasi (Kurnianingsih et al., 2017). Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga perlu memberikan ruang bagi guru untuk terus mengembangkan diri melalui riset, publikasi, maupun komunitas keilmuan. Dengan begitu, guru bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga agen perubahan dan teladan moral bagi peserta didik.

Lembaga pendidikan Islam—baik pesantren, madrasah, maupun sekolah Islam—perlu melakukan revitalisasi peran agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Peran guru di era globalisasi dan modernisasi tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup peran strategis sebagai agen perubahan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Yasin et al., 2024). Selama ini, pendidikan Islam sering dipandang hanya berfokus pada pembelajaran agama, padahal ia memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus pembentukan karakter.

Revitalisasi dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Revitalisasi ini perlu dilakukan karena kurang berhasilnya pendidikan agama Islam yang dilakukan di sekolah, kebutuhan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang up to date, sehingga pendidikan agama yang berjalan sesuai dengan konteks kebutuhan masyarakat, dan pendidikan agama diharapkan sesuai dengan tuntutan zaman (Baharun & Zulfaizah, 2018). Pertama, memperkuat manajemen lembaga dengan prinsip profesionalisme, akuntabilitas, dan transparansi, sehingga pengelolaan lembaga menjadi lebih efektif dan dipercaya masyarakat. Kedua, memperluas kerja sama dengan berbagai pihak, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, guna meningkatkan kualitas pendidikan, pertukaran program, serta akses terhadap sumber daya baru. Ketiga, menghadirkan program-program inovatif yang mampu menjawab tantangan masyarakat modern, misalnya pendidikan kewirausahaan berbasis syariah, pendidikan lingkungan, teknologi digital Islami, atau penguatan literasi Al-Qur'an berbasis multimedia.

Dengan revitalisasi ini, lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat inovasi, pengembangan budaya Islam, dan penguatan moral bangsa. Strategi ini akan menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman.

Tabel 2. Strategi Pendidikan Islam di Indonesia

Temuan Utama	Indikator Temuan	Keterangan Temuan
Penguatan Kurikulum Integratif	Integrasi ilmu agama dan ilmu umum Materi pelajaran kontekstual Menghubungkan teks agama dengan realitas sosial	Kurikulum perlu dirancang agar tidak terjebak pada dikotomi agama–umum, melainkan menyatukan keduanya sehingga peserta didik beriman, berilmu, dan mampu menghadapi tantangan global.

Temuan Utama	Indikator Temuan	Keterangan Temuan
Peningkatan Kompetensi Guru dan Literasi Digital	Guru memiliki keterampilan pedagogis dan professional Pelatihan literasi digital Peran guru sebagai teladan moral dan agen perubahan	Guru harus dibekali kemampuan digital dan metodologis agar pembelajaran lebih relevan, kreatif, serta membimbing siswa bijak dalam menggunakan teknologi.
Revitalisasi Peran Lembaga Pendidikan Islam	Manajemen berbasis profesionalisme Kolaborasi dengan lembaga lain Program inovatif sesuai kebutuhan masyarakat	Lembaga pendidikan Islam harus memperkuat tata kelola, membuka jejaring kerja sama, dan menghadirkan program inovatif agar tetap adaptif, berkualitas, dan berdaya saing global.

Berdasarkan tabel tersebut , Pendidikan Islam di Indonesia perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Strategi utamanya meliputi penguatan kurikulum integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, peningkatan kompetensi guru dengan literasi digital dan keteladanan moral, serta revitalisasi peran lembaga melalui manajemen profesional dan inovasi program. Dengan langkah ini, pendidikan Islam dapat tetap relevan, berkualitas, dan berdaya saing global.

Peran masyarakat dan stakeholder dalam mendukung pendidikan Islam agar tetap relevan dan berkelanjutan

Masyarakat dan stakeholder memiliki peran yang krusial dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan pendidikan Islam di Indonesia. Partisipasi aktif pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan manajemen sekolah memberikan dampak positif terhadap efektivitas manajemen dan kinerja siswa (Jaenudin, 2024). Temuan pertama menunjukkan bahwa dukungan finansial dan infrastruktur dari masyarakat, yayasan, dan lembaga filantropi sangat menentukan kelangsungan operasional lembaga pendidikan Islam, terutama di wilayah terpencil. Banyak madrasah dan pesantren yang mengandalkan donasi masyarakat untuk membiayai pembangunan gedung, fasilitas pembelajaran, serta menyediakan beasiswa bagi siswa kurang mampu. Tanpa kontribusi ini, akses pendidikan berkualitas akan tetap terbatas dan kesenjangan mutu antara wilayah perkotaan dan pedesaan sulit diatasi. Ketidakmerataan alokasi dana pendidikan, yang mengindikasikan distribusi yang tidak merata antar daerah, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaksetaraan akses dan mutu Pendidikan (Harahap, 2024).

Temuan kedua menyoroti pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dan berbagai stakeholder, termasuk pemerintah, perguruan tinggi, LSM, dan tokoh masyarakat, dalam pengembangan kurikulum dan program pendidikan. Kemitraan ini memungkinkan integrasi ilmu agama dan ilmu modern, penyelenggaraan pelatihan guru, literasi digital, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kecakapan abad ke-21. Kolaborasi semacam ini membantu lembaga pendidikan Islam menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman tetap hidup dalam praktik pembelajaran. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi pengembangan sumber daya manusia yang efektif dan berkelanjutan, dengan melibatkan seluruh pihak terkait dan didukung oleh sumber daya yang memadai (Sholeh, 2023).

Temuan ketiga mengungkap peran masyarakat dalam penguatan moral, sosial, dan budaya peserta didik. Partisipasi masyarakat dengan lembaga pendidikan merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh, disertai pembinaan secara kontinu untuk mendapatkan simpati dari masyarakat pada umumnya (Normina, 2016). Keterlibatan orang tua, tokoh agama, dan komunitas lokal memberikan bimbingan karakter dan teladan moral yang menjadi fondasi internalisasi nilai-nilai keislaman. Dukungan sosial ini juga mendorong kesadaran siswa terhadap tanggung jawab sosial, lingkungan, dan budaya, sehingga pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk insan yang berakhlak mulia dan relevan dengan kehidupan modern.

Secara keseluruhan, peran masyarakat dan stakeholder bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan faktor strategis yang memperkuat keberlanjutan pendidikan Islam. Dukungan finansial, kolaborasi dalam pengembangan program, dan penguatan nilai moral secara bersama-sama membentuk ekosistem pendidikan Islam yang adaptif, berdaya saing, dan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

Tabel 3. Peran masyarakat dan stakeholder dalam mendukung pendidikan Islam:

Temuan Utama	Indikator Temuan	Keterangan Temuan
Dukungan Finansial dan Infrastruktur	Kontribusi dana dari masyarakat dan lembaga swadaya Pembangunan sarana-prasarana (ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, fasilitas digital) Ketersediaan beasiswa bagi siswa kurang mampu	Dukungan masyarakat dan stakeholder menentukan kelangsungan operasional lembaga pendidikan Islam, terutama di wilayah terpencil, serta mengurangi kesenjangan mutu pendidikan.
Kolaborasi dalam Pengembangan Kurikulum dan Program	Program pelatihan guru dan pengembangan kapasitas tenaga pendidik Integrasi kurikulum berbasis konteks lokal dan isu global Kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga lain	Kolaborasi dengan berbagai pihak membantu lembaga pendidikan Islam menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan zaman, menggabungkan ilmu agama dan ilmu modern, serta meningkatkan kualitas program pendidikan.
Penguatan Peran Moral, Sosial, dan Budaya	Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah Keterlibatan tokoh masyarakat dalam pembinaan karakter Program mentoring atau pendampingan siswa oleh komunitas lokal	Keterlibatan masyarakat dan stakeholder memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman, membangun karakter siswa, dan menjaga relevansi pendidikan Islam dalam kehidupan modern.

Berdasarkan dari tabel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dan stakeholder memegang peran penting dalam mendukung keberlanjutan dan relevansi pendidikan Islam di Indonesia. Dukungan finansial dan infrastruktur membantu lembaga pendidikan, terutama di daerah terpencil, untuk menyediakan layanan berkualitas dan mengurangi kesenjangan mutu. Kolaborasi dengan pemerintah, perguruan tinggi, LSM, dan tokoh masyarakat memperkuat kurikulum integratif, pelatihan guru, dan program yang mendukung kecakapan abad ke-21. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas lokal memperkuat nilai moral, karakter, dan internalisasi nilai keislaman peserta didik. Secara keseluruhan, peran masyarakat dan stakeholder menjadi pilar strategis yang memastikan pendidikan Islam tetap adaptif, berkualitas, berdaya saing, dan berakar pada nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan internal berupa manajemen kelembagaan yang belum profesional, kurikulum yang belum seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, kualitas guru yang terbatas, serta pembiayaan yang tidak merata, sekaligus tantangan eksternal akibat globalisasi, perubahan sosial budaya, dan perkembangan teknologi digital. Untuk tetap relevan, strategi yang perlu ditempuh mencakup penguatan kurikulum integratif, peningkatan kompetensi guru dan literasi digital, serta revitalisasi peran lembaga pendidikan melalui manajemen profesional dan inovasi program. Peran masyarakat dan stakeholder juga sangat penting melalui dukungan finansial, kolaborasi program, dan pembinaan karakter peserta didik. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam dapat adaptif terhadap perubahan zaman, tetap berakar pada nilai-nilai keislaman, serta mampu mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, R. (2021). Esensi Mutu Pendidikan dalam Membangun Ekonomi Generasi Masa Depan. *RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *3*(1), 102–109. https://journal.laaroiba.com/index.php/reslaj/article/view/310

Ammar, M. A. (2023). Globalisasi dalam Dinamika Kontemporer: Studi Kasus Perubahan Sosial dan Transformasi Budaya. *JECTH: Journal Economy, Technology, Social and Humanities*, *1*(2).

Atlis, L. D. (2024). Urgensi Manajemen Perencanaan dalam Menetapkan Kurikulum Pendidikan yang Ideal. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 160–166.

Azhari, M. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Keislaman di Madrasah: Implementasi dan Evaluasi. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, *2*(4), 691–700.

Badan Pusat Statistik. (2021, Februari 1).

Baharun, H., & Zulfaizah, Z. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, *6*(1), 43–62.

Fajarudin, A. A., & Muttaqin, A. I. (2024). A Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional: Analisis UU Pesantren 2019 terhadap Pendidikan Diniyyah Formal dan Pendidikan Mu'adalah di Indonesia. *Kitabaca: Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 113–129.

Fatoni, M. H., & Sukari, S. (2024). Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Kemajuan Teknologi. *Jurnal Paradigma*, *16*(2), 133–145.

Febriyani, I. (2025). *Manajemen Kurikulum Integratif Pesantren dalam Penguatan Pendidikan Karakter di MAS Diniyyah Al-Azhar Muaro Bungo Jambi* [Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Habibie, D. (2020). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Upaya Pengembangan Kualitas Tenaga Pendidik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *6*(1), 195–199.

Harahap, N. I. Y. (2024). Problematika Manajemen Pembiayaan Pendidikan di Indonesia. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 133–149.

Hidayat, M., & Sukari, S. (2025). Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah dengan Kebutuhan Dunia Modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 39–49.

Iris, R. (2025). Peran Lembaga Pendidikan Islam Tradisional dalam Menyebarkan Ilmu Pengetahuan di Masa Kejayaan Islam. *SURAU: Journal of Islamic Education*, *3*(1), 1–11.

Jaenudin, J. (2024). Analisis Peran Stakeholder dalam Pengambilan Keputusan Manajemen Sekolah: Perspektif Pendidikan. *Journal of Education Research*, *5*(1), 939–944.

Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9.

Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 61–76.

Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Penerapan Model PBL pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, *5*(1), 13–18.

Mansir, F. (2020). Kesejahteraan dan Kualitas Guru sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) Unars*, *8*(2), 293–303.

Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi Ilmu Agama dan Umum dalam Reorientasi Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(3), 1–10.

Musnaeni, M., Abidin, S., & Purnamawati, P. (2022). Pentingnya Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *2*(2), 98–104.

Normina, N. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. *Ittihad*, *14*(26), 71–85. https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.874

Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *3*(1), 451–464.

Nurlaily, N. Y., Wicaksana, S. U., Irmawanto, R., & Holisin, I. (2021). Pemenuhan Akses Pendidikan kepada Masyarakat Pinggiran Perkotaan: Studi Kasus SD Budi Yakin Surabaya. *Jurnal Dedikasi Hukum*, *1*(2), 178–189.

Nursyifa, A. (2017). *Perubahan Sosial Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pada Era Globalisasi* [Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia].

Purwaningrum, A., & Subhi, M. R. I. (2023). Faktor Penyebab Komersialisasi Pendidikan. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 84–95.

Putri, R. K. A., & Bakar, M. Y. A. (2023). Konsep Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(1), 112–124.

Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 630–641.

Riwanto, R. (2016). Globalisasi Perubahan Sosial Budaya dan Krisis Multidimensi di Indonesia. *Social Studies*, *4*(2), 17–29.

Rozi, M. A. F. (2016). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 322–336.

Safitri, S., Cahyadi, A., & Yaqin, H. (2023). Inovasi dan Difusi Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(4), 1706–1717.

Sholeh, M. I. (2023). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Indonesia Islamic Education Journal*, *2*(1), 1–19.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 332–338.

Syerlita, R., & Siagian, I. (2024). Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 terhadap Pendidikan di Era Globalisasi Saat Ini. *Journal on Education*, *7*(1), 3507–3515.

Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, *17*(2), 81–102.

Wahyudi, T. (2023). Membangun Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, *20*(1), 148–159.

Wulandari, R. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi dalam Pendidikan. *Jurnal PGSD Indonesia*, *9*(2), 66–76.

Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, *2*(3), 279–288.